

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan atau *agency theory* menggambarkan model hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) atau yang disebut dengan hubungan keagenan. (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Soemarso, 2018) menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Masalah keagenan muncul jika keinginan atau tujuan dari pemegang saham dan agen saling bertentangan (*conflict of interest*) dan karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajer sering kali memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi dan kinerja perusahaan dari pada pemegang saham. Ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Akibat adanya informasi yang tidak seimbang ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen.

(Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Soemarso, 2018) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

1. Moral Hazard, yaitu permasalahan yang muncul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. Adverse selection, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Manajemen risiko sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah terjadinya asimetri informasi antar pemegang saham dan pihak manajemen. Manajemen risiko merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis dimana jika perusahaan mempunyai pengelolaan manajemen risiko yang baik, maka kinerja perusahaan akan meningkat. Manajemen risiko juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja yang dapat memperluas pengungkapan informasi lingkungan kepada stakeholder untuk membentuk citra dan image yang baik bagi perusahaan terhadap

masyarakat luas. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan. Jika perusahaan mempunyai pengelolaan manajemen risiko yang baik, maka kinerja perusahaan akan meningkat dimana juga memberi dampak pada kemakmuran pemegang saham.

2.2 Kinerja Keuangan

Menurut (Supriyono, 2011), kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang, seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Kinerja perbankan dapat dinilai dengan menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan. Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan

usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kinerja perbankan mencakup intermediasi, profitabilitas, risiko dan lain-lain (Rahim, 2014).

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu dengan mengelola berbagai sumber daya yang dimilikinya seperti aset dan modal secara efektif dan efisien. Pengembalian atas aset mengungkapkan informasi seberapa efisien bank dalam beroperasi, karena hal ini mengindikasikan berapa banyak laba yang dihasilkan dalam setiap dollar aset yang digunakan (Ferdiant dkk, 2014). Rasio profitabilitas juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perbankan. Hal tersebut ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Semakin tinggi profitabilitas suatu perbankan maka tingkat efisiensi perusahaan semakin baik.

Salah satu rasio dalam profitabilitas adalah Return On Assets (ROA). Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank serta posisi bank dari segi penggunaan asset akan semakin baik. ROA merupakan rasio yang menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kedua penanam modal. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik karena aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Paramitha dkk, 2014).

2.3 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan bank. Manajemen risiko perbankan di Indonesia diawasi oleh Bank Indonesia, yang merupakan bank sentral di Indonesia (PBI) 5/8/PBI/2013 yaitu mengenai pelaksanaan manajemen risiko bank. Bank diharuskan mengelola risiko perbankan melalui kegiatan identifikasi risiko, pengukuran risiko, monitoring risiko dan pengendalian risiko. Bank diharuskan mengelola risiko secara terintegrasi dan membuat sistem, struktur manajemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Manajemen risiko bertujuan untuk membuat perusahaan sadar akan risiko, sehingga laju organisasi dapat dikendalikan. Pada intinya

manajemen risiko terdiri dari prasarana dan proses manajemen risiko. Proses manajemen risiko mencakup identifikasi risiko, pengukuran risiko, dan pengelolaan risiko.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015), sejalan dengan prinsip enam pilar API (Arsitektur Perbankan Indonesia) khususnya pilar 4, penerapan manajemen risiko pada perbankan menjadi sangat penting dalam menciptakan industri perbankan yang sehat dan terintegrasi. Peranan manajemen risiko sebagai partner dari unit bisnis dalam mencapai target usaha bank menjadi semakin penting, dimana bisnis bank dijalankan dalam koridor risiko yang tetap terkendali. Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada akhirnya akan membantu proses penciptaan industri perbankan yang semakin sehat.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) lingkungan internal dan eksternal perbankan yang berkembang dengan pesat disertai dengan risiko kegiatan usaha bank yang semakin kompleks, menuntut bank menerapkan manajemen risiko secara disiplin dan konsisten. Penerapan manajemen risiko pada bank berperan besar dalam meningkatkan stakeholder value melalui penerapan strategi bisnis berbasis risiko. Manajemen risiko memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai potensi kerugian dimasa mendatang, serta memberikan informasi untuk membuat keputusan yang tepat sehingga dapat membantu pengelola bank untuk meningkatkan daya saing.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) bagi Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank, penerapan manajemen risiko, akan mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi bank, yang selanjutnya dapat memengaruhi permodalan bank. Modal merupakan faktor penting bagi bank untuk melindungi kepentingan deposan, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan.

Bagi perbankan, penerapan risiko dapat meningkatkan stakeholder value, memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank dimasa datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis yang didasarkan atas ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank dan untuk menilai risiko yang melekat. Pada instrument atau kegiatan usaha bank yang relatif kompleks, serta menciptakan infrastruktur yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Bank Indonesia: SEBI No. 13/24/DPNP:2011).

2.3.1 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah keadaan dimana debitur tidak membayar kembali kas pokok dan lainnya yang berhubungan dengan investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit. Risiko kredit dapat menyebabkan masalah pada arus kas dan memengaruhi likuiditas bank karena pembayaran mungkin tertunda atau tidak ada sama sekali (Greuning & Bratanovic, 2011).

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Meningkatnya NPL jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank.

Non Performing Loan adalah kredit masalah atau kredit macet adalah kredit yang ada hambatan yang disebabkan oleh dua unsur serupa dengan bank-bank dalam analisis serta dari pelanggan yang sengaja atau tidak sengaja dalam kewajiban tidak melakukan pembayaran Kasmir (2013: 155).

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit. Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut :

1. Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90hari.
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
 - f. Dokumentasi pinjaman yang lemah
2. Kredit Diragukan (*doubtful*) dengan kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga.

3. Kredit Macet (*loss*) dengan kriteria:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Taswan (2010) menjelaskan bahwa kemacetan suatu kredit disebabkan oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Kurang tajamnya analisis kredit. Pada tahap ini bank seharusnya mampu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan usaha calon debitur dengan kata lain harus mengetahui isi perut calon debitur, sehingga dapat menyimpulkan dengan tepat apakah usahanya layak dibiayai atau tidak.
- b. Sistem pengawasan dan administrasi kredit. Tidak dimilikinya sistem pengawasan dan administrasi kredit yang tertib menyebabkan manajemen tidak dapat memantau penggunaan kredit dan perkembangan usahanya, sehingga manajemen tidak dapat melakukan tindakan-tindakan koreksi dengan segera bila ditemukan penyimpangan-penyimpangan.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor persaingan yang sangat ketat, debitur kurang mampu menghadapi persaingan.
- b. Keadaan perekonomian yang tidak mendukung perkembangan usaha debitur.
- c. Penggunaan kredit diluar objek pembiayaan.

2.3.2 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang diakibatkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga aktivitas perusahaan akan terganggu. Risiko likuiditas disebut juga dengan short term liquidity risk. Sebagai contoh kewajiban jangka pendek seperti bank terlambat membayar gaji karyawan, terlambat membayar listrik, dan lain-lain. Menurut Rustam (2017) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi hutang yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/ atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan. Ketidakmampuan memperoleh sumber pendanaan arus kas sehingga menimbulkan risiko likuiditas dapat disebabkan oleh ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari aset produktif maupun yang berasal dari penjualan aset, termasuk aset

likuid, dan/ atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari penghimpunan dana, transaksi antarperusahaan dan pinjaman yang diterima.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Dan merupakan suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lainlain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya.

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank.

Likuiditas menurut Darmawi (2011: 59) adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dapat dengan mudah digunakan sebagai uang tunai. Likuiditas alat ukur yang sering digunakan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sedangkan menurut Dendawijaya (2009), LDR adalah ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar kewajibannya.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditas . Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan apabila rasio LDR meningkat maka kemampuan likuiditas akan menurun. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

1. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) (jika ada)
2. Giro, deposito dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal pinjaman
7. Modal inti

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Penyebab LDR rendah seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbankan nasional pernah mengalami kemerosotan jumlah kredit karena diserahkan ke BPPN untuk ditukar dengan obligasi rekapitalisasi. Begitu besarnya nilai kredit yang keluar dari sistem perbankan di satu sisi dan semakin meningkatnya jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang masuk ke perbankan, maka upaya ekspansi kredit yang dilakukan perbankan selama sepuluh tahun terakhir sepertinya belum berhasil mengangkat angka LDR secara signifikan. Salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah resiko pinjaman terhadap deposit. Kalau rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relatif bankir kurang berminat untuk memeberikan pinjaman atau investasi. Selain itu, mereka menjadi selektif dan kalau standar dinaikkan dan kredit menjadi lebih sulit, maka suku bunga cenderung naik.

2.3.3 Risiko Operasional

Menurut IBI (2016) risiko operasional merupakan risiko yang diakibatkan karena ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Penyebab risiko operasional diantaranya karena sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Rasio untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Pada prinsipnya bank berperan sebagai perantara dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, sehingga biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dewi, 2015). Apabila biaya operasional meningkat maka akan berakibat pada turunnya laba sebelum pajak sehingga profitabilitas bank akan menurun. Menurut Manikam & Syafruddin (2013) kegunaan BOPO adalah mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika nilai BOPO besar maka mengindikasikan bahwa profitabilitas bank menurun. Begitu juga sebaliknya, jika nilai BOPO kecil maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas bank meningkat

2.3.4 Risiko Permodalan

Risiko permodalan mengindikasikan kerugian yang tergantung pada kualitas aset yang dikelola bank. Risiko permodalan merupakan risiko dimana bank tidak bisa menutup kerugian yang terjadi. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain- lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009).

Apabila nilai CAR tinggi maka hal tersebut mengindikasikan bahwa modal yang dimiliki bank semakin banyak karena tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana di bank semakin tinggi. Masyarakat merasa aman mempercayakan dananya kepada bank apabila tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank tinggi. Semakin tinggi nilai CAR maka akan menyebabkan peningkatan pada profitabilitas bank.

2.3.5 Risiko Suku Bunga

Risiko suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga; dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas. Rahardjo (2014) menyatakan bahwa risiko suku bunga merupakan

salah satu model yang digunakan untuk mendeteksi secara umum sensitivitas bank terhadap pergerakan suku bunga. Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur besaran suku bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayar. Risiko suku bunga diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM). Makin tinggi tingkat suku bunga yang ada, maka return saham akan menurun karena investasi menjadi tidak menarik bagi investor.

2.3.5 Ukuran Bank (*Size*)

Menurut Goddard et al dalam Mirzaei (2011) “*a bank size can affect the profit positively through several channels due to the facts that banks with higher assets benefit from economies of scale and also larger banks may benefit from their market powers generating abnormal profits.*” Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Bank yang mempunyai aset banyak dapat menyalurkan dana lebih banyak dan juga kekuatan pasar yang kuat dari bank dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Stiawan, 2009). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran ini didasarkan kepada total asset yang dimiliki perusahaan (Mulyaningsih, 2011). Namun pada penelitian ini, berdasarkan Masood dan Ashraf (2014) *Size* digunakan sebagai proksi dari total aset yang akan berpengaruh terhadap penerimaan profitabilitas perbankan. Karena semakin besar total asset perusahaan, akan meningkatkan ukuran atau skala usaha operasi perusahaan (Suteja dan Ginting, 2014).

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Kadek Ayu Yogamurti (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan.	-Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> (X) - Profitabilitas, Nilai Perusahaan (Y)	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh secara tidak signifikan terhadap profitabilitas, ukuran

				perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap <i>leverage</i> ., ukuran perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas.
--	--	--	--	---

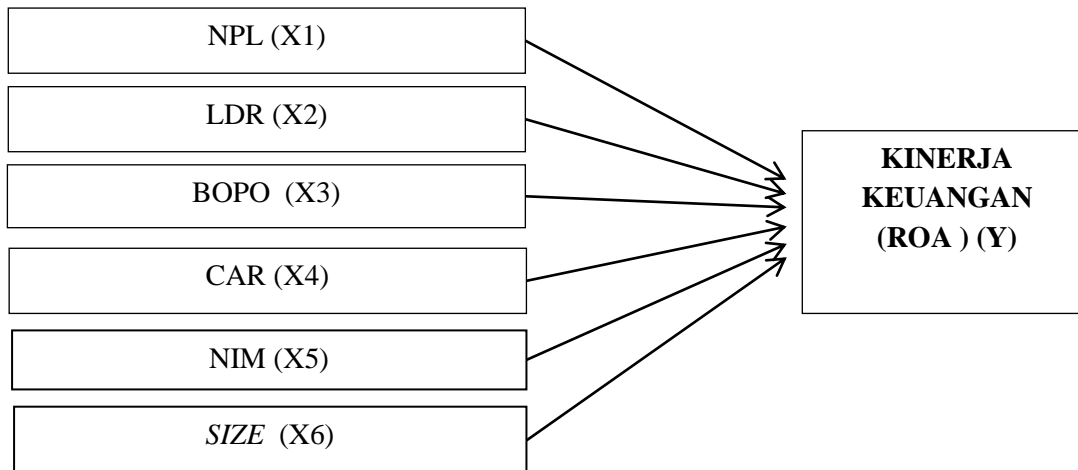
No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Anshika (2016)	Pengaruh risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas pada perbankan di India.	-NPL , NIM, BOPO (X) -ROA (Y)	Secara simultan, manajemen risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).
3.	Ibnu Yanu Arifin (2017)	Pengaruh penerapan manajemen risiko Terhadap kinerja keuangan perbankan yang Terdaftar di bursa efek indonesia.	-NPL, LDR, BOPO (X) -ROE (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
4.	Nurul Fitriah (2017)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi Di kabupaten Pati.	-NIM, NPL, CAR, LDR (X) -Kinerja Keuangan (Y)	Hasil penelitian menunjukan NIM, NPL, CAR, LDR secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
5.	Devica Pratiwi dan Budi	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko	NIM, NPL, CAR, LDR (X), ROE (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	Kurniawan (2017)	Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan.		NIM dan CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan NPL dan LDR memiliki pengaruh tidak signifikan.
6.	Muhtarom, Umar (2018)	<i>Pengaruh Car, Nim, Ldr, Npl, Dan Bopo Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</i>	Variabel Independen : <i>Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan</i> , dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan	<i>Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan dan Non Performing Loan, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan
7.	Mimelientesa Irman dan Viven Chandra (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perbankan	<i>CAR, NPL, LDR</i> , dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif terhadap Kinerja Keuangan perbankan dan <i>NIM</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif terhadap Kinerja Keuangan perbankan.

Sumber: Data yang diolah,2019.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian landasan teori di atas dalam tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka kajian yang digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep yang digunakan sebagai berikut:



2.6 Bangunan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.6.1 Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Risiko kredit merupakan risiko yang diakibatkan karena debitur tidak mampu melunasi hutangnya. Apabila bank memberikan kredit yang risikonya kecil maka peluang profitabilitas yang didapatkan akan besar. Sebaliknya apabila kredit yang diberikan risikonya besar maka peluang profitabilitas yang didapatkan akan kecil. Indikator untuk mengukur risiko kredit adalah *Net Performing loan (NPL)*.

NPL menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sari dkk (2012) mengatakan bahwa dengan adanya kredit bermasalah, bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas bank. Apabila nilai NPL tinggi maka hal tersebut mengindikasikan bahwa bank kurang optimal dalam mengelola kredit sehingga akan meningkatkan risiko kredit. Hasil penelitian dari Devica & Budi (2017), dan Muhtarom (2018) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif antara NPL dengan ROA.

H1 : *Net Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*.

2.6.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya (Damayanti & Savitri, 2012). LDR mengindikasikan

keefektifan deposito sebagai sumber dana yang bisa disalurkan menjadi kredit sehingga dapat menghasilkan tingkat pengembalian dan keuntungan. Apabila nilai LDR tinggi, maka kredit yang disalurkan semakin besar sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank melalui kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengasamy (2014) dan Dewi dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H2 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*.

2.6.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset (ROA)*

Risiko operasional adalah risiko yang berhubungan dengan masalah pengumpulan serta penggunaan dana seperti perubahan komposisi dalam biaya operasional dan lain sebagainya. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO merupakan gambaran dari efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila nilai BOPO semakin rendah maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan operasi sebuah bank berjalan secara efisien. Namun apabila nilai BOPO semakin tinggi maka mengindikasikan bahwa kegiatan operasi bank tersebut tidak efisien. Nilai BOPO yang tinggi menyebabkan laba yang diterima oleh suatu bank menjadi rendah (Yatiningsih & Chabachib, 2015). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2015), Manikam & Syafruddin (2013), serta Arindi (2016) yang menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

H3 : *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*.

2.6.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Risiko permodalan merupakan risiko kerugian yang dipengaruhi oleh kualitas aset yang dikelola oleh bank. Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko (Rahim, 2014).

Semakin tinggi nilai CAR maka keuntungan yang didapatkan bank semakin besar karena bank memiliki modal yang tinggi sehingga akan mampu menyerap semua kerugian yang ditimbulkan dari aktivitas yang dilakukannya. Jika bank mempunyai permodalan yang kuat maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga masyarakat akan percaya untuk menaruh dana pada bank dan hal tersebut dapat meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini mengindikasikan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah dkk (2016), Mushtaq dkk (2015), serta Ghenimi dkk (2017). Mereka menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

H4 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*

2.6.5 Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Indikator untuk mengukur risiko suku bunga adalah *Net Interest Margin (NIM)*. Menurut Manikam & Syafruddin (2013) NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Menurut Yatiningsih & Chabachib (2015) NIM merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan suatu bank sangat tergantung dari selisih bunga yang terjadi akibat bunga kredit yang disalurkan dengan pendapatan bunga bersih yang didapat oleh bank. Apabila nilai NIM semakin tinggi maka pendapatan bunga atas aktiva produktif semakin besar. Semakin tinggi pendapatan bunga maka profitabilitas yang diperoleh bank akan semakin tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2015) serta Manikam & Syafruddin (2013) yang menyimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H5 : *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*

2.6.6 Pengaruh *Size* terhadap *Return On Assets (ROA)*

Pertumbuhan total aset yang semakin besar memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko. Pertumbuhan jumlah pinjaman dan instrumen keuangan berisiko akan meningkatkan potensi kerugian bank akibat hutang dan kerugian akibat penurunan harga instrumen keuangan yang dimiliki oleh bank- bank yang buruk (Rahardjo, 2014). Sesuai dengan peraturan modal bank, penambahan pinjaman dan instrumen keuangan yang menyebabkan risiko tertimbang aset bank akan meningkat dan rasio kecukupan modal bank

akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2014) dan Romdhane (2012) menyatakan bahwa size berpengaruh negatif terhadap CAR.

H6 : *Size* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*